

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA SISWA KELAS III B DI SD NEGERI 6 BATUBULAN

I Made Gede Somaryiska¹, Ni Nyoman Mariani², I Gede Tilem Pastika³

gedesomaryiska@gmail.com¹, ninyomanmariani@uhnsugriwa.ac.id²,

tilempastikaigede@gmail.com³

UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III B SD Negeri 6 Batubulan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS). Latar belakang penelitian adalah rendahnya hasil belajar pada materi perkalian bilangan cacah akibat pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 40 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes, lalu dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada rata-rata nilai dan ketuntasan belajar, di mana pada siklus II ketuntasan mencapai lebih dari 85%. Dengan demikian, model TSTS efektif meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Kata Kunci: Two Stay Two Stray, Hasil Belajar, Matematika, Kelas III SD.

ABSTRACT

This study is a Classroom Action Research (CAR) aimed at improving the mathematics learning outcomes of third-grade students at SD Negeri 6 Batubulan through the implementation of the cooperative learning model Two Stay Two Stray (TSTS). The background of the study stems from low student achievement in multiplication of whole numbers, which was caused by teacher-centered conventional learning methods. The research was conducted in two cycles consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects were 40 students. Data were collected through observation, interviews, and tests, and analyzed both qualitatively and quantitatively. The results showed a significant increase in average scores and learning mastery, with over 85% of students achieving mastery by the end of the second cycle. Therefore, the TSTS model is effective in improving students' mathematics learning outcomes.

Keywords: Two Stay Two Stray, Learning Outcomes, Mathematics, Third-Grade Elementary Students.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan tertentu. Interaksi ini dikenal sebagai interaksi pendidikan, yaitu hubungan saling memengaruhi antara pendidik dan peserta didik untuk membentuk kedewasaan dan meningkatkan prestasi belajar. Dalam proses pendidikan, pembelajaran memegang peranan penting karena merupakan inti dari pendidikan itu sendiri. Pembelajaran adalah sebuah sistem, yang berarti keseluruhan komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Salah satu komponen penting dalam pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat, karena model tersebut dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan proses belajar.

Matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit oleh sebagian besar siswa, khususnya pada materi seperti perkalian bilangan cacah. Tingkat kesulitan ini

disebabkan oleh sifat abstrak dari matematika dan minimnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Hidayati (2018) mengungkapkan bahwa rendahnya interaksi antara guru dan siswa merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika. Temuan dari observasi awal di SD Negeri 6 Batubulan menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas III B masih rendah, di mana sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini diperparah oleh metode pembelajaran yang masih konvensional, berpusat pada guru, dan kurang memberi ruang partisipasi kepada siswa, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang termotivasi untuk belajar.

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya pemahaman konsep dan lemahnya keterampilan berpikir kritis serta kreatif siswa. Untuk mengatasi permasalahan ini, dibutuhkan model pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS), yang belum pernah digunakan sebelumnya di kelas tersebut. Model ini dirancang untuk meningkatkan interaksi dan kolaborasi antarsiswa dalam proses pembelajaran. Dalam model TSTS, setiap kelompok terdiri dari empat siswa, dua siswa tetap berada di kelompok asal (stay), sementara dua lainnya mengunjungi kelompok lain (stray) untuk berbagi informasi yang telah didapat. Setelah itu, siswa yang bertamu kembali ke kelompok awal dan menyampaikan informasi yang diperoleh.

Model pembelajaran TSTS dinilai relevan diterapkan dalam pembelajaran matematika karena memungkinkan siswa aktif berdiskusi, bertukar informasi, dan membangun pemahaman melalui interaksi sosial. Johnson dan Johnson (2020) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar dan memperkuat pemahaman konsep. Halttiel (2019) juga menambahkan bahwa interaksi sosial dapat memengaruhi pemahaman siswa terhadap materi melalui diskusi dan penjelasan antarteman. Selain itu, model ini juga berkontribusi dalam pengembangan keterampilan sosial siswa seperti komunikasi, kolaborasi, dan kerja sama, yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayati (2018) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika. Demikian pula, Rahmawati (2020) menemukan bahwa model TSTS tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan kata lain, siswa yang aktif dalam model ini menunjukkan peningkatan dalam pemahaman konsep dan kemampuan bekerja sama secara efektif.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran Two Stay Two Stray dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik yang selama ini masih rendah, khususnya pada materi perkalian bilangan cacah di kelas III B SD Negeri 6 Batubulan. Dalam konteks ini, penggunaan model TSTS diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan efektif, serta memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 6 Batubulan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS). Model ini dipilih karena mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, berbagi ide, dan bekerja sama dalam menyelesaikan soal matematika, khususnya materi perkalian bilangan cacah. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, dari Maret hingga Mei 2025, dalam dua siklus

yang masing-masing mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas III B sebanyak 40 orang, dengan latar belakang akademik dan sosial yang bervariasi, sedangkan objek penelitiannya adalah penerapan model TSTS dan hasil belajar matematika siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif melalui observasi guru dan siswa, wawancara, dokumentasi, serta tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda. Analisis data kualitatif menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan), sementara analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase nilai siswa dan tingkat ketuntasan klasikal. Kriteria keberhasilan penelitian ditandai dengan tercapainya minimal 85% siswa yang memperoleh nilai di atas KKM, peningkatan aktivitas belajar, kemampuan kerja sama dan komunikasi, serta kesesuaian proses pembelajaran dengan RPP. Hasil penelitian diharapkan mampu menunjukkan bahwa model TSTS dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Kondisi Prasiklus

Sebelum pelaksanaan tindakan kelas, peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 17 Maret 2025 untuk memastikan kondisi pembelajaran matematika di kelas III B SD Negeri 6 Batubulan. Observasi dilakukan dengan memperhatikan proses pembelajaran dari tahap pembukaan hingga penutup. Guru tampak telah menyiapkan bahan ajar, namun tidak menggunakan strategi pembuka seperti brainstorming atau ice breaking yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Hal ini menyebabkan siswa terlihat kurang termotivasi dan tidak antusias mengikuti pembelajaran. Pada kegiatan inti, pembelajaran masih bersifat konvensional, guru mendominasi penyampaian materi sementara siswa hanya menjadi pendengar. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru ini berdampak pada rendahnya respons siswa terhadap pelajaran, bahkan banyak yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Penggunaan media dan bahan ajar yang terbatas juga tidak mampu menarik perhatian siswa secara maksimal.

Pada tahap penutup pembelajaran, guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami, namun tidak ada satu pun siswa yang merespons. Guru kemudian memberikan latihan soal dan pekerjaan rumah dengan harapan siswa dapat memahami materi lebih dalam. Sayangnya, rendahnya partisipasi aktif siswa menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan secara efektif. Banyak siswa tampak pasif, tidak menjawab saat ditanya, dan kesulitan mengungkapkan pendapat dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebagian besar hanya duduk diam mendengarkan, tanpa interaksi yang menunjukkan pemahaman. Situasi ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kooperatif untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa.

Sebagai tindak lanjut, peneliti melakukan tes awal (prasiklus) untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam memahami materi matematika. Tes dilaksanakan pada hari Senin, 17 Maret 2025 dengan jumlah soal sebanyak 20 butir pilihan ganda. Terdapat 40 siswa yang mengikuti tes dan hasilnya menunjukkan rata-rata nilai sebesar 50,75. Tidak ada satu pun siswa yang mencapai nilai KKM (75), bahkan sebagian besar berada dalam kategori sangat kurang dan cukup. Kondisi ini memperkuat temuan observasi bahwa proses pembelajaran sebelumnya belum efektif. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih melibatkan siswa secara aktif untuk memperbaiki kualitas

pembelajaran dan hasil belajar matematika.

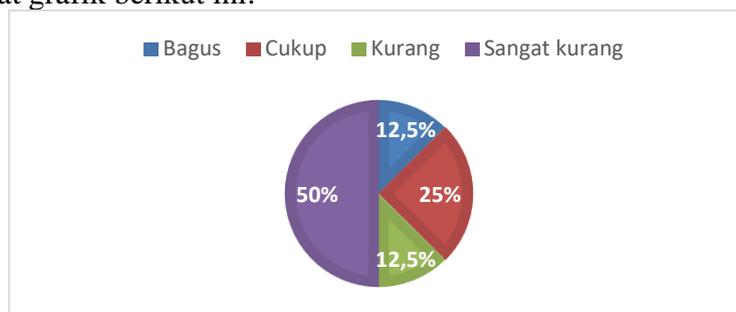
Adapun daftar kategori hasil tes pada prasiklus:

Tabel 1 Kategori hasil tes Prasiklus

No.	Interval Skor	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	90 – 100	Istimewa	0	0
2	80 – 89	Sangat bagus	0	0
3	70 – 79	Bagus	5	12,5%
4	60 – 69	Cukup	10	25%
5	50 – 59	Kurang	5	12,5%
6	< 50	Sangat kurang	20	50%

Tabel diatas menunjukkan bahwa 20 siswa atau 50% siswa masuk dikategori Sangat Kurang, 5 siswa atau 12,5% siswa masuk dikategori Kurang, 10 siswa atau 25% siswa masuk kategori Cukup dan hanya 5 siswa atau 12,5% siswa yang masuk kategori Bagus. Tidak ada siswa yang masuk ke kategori Sangat Bagus, dan Istimewa. Perolehan nilai tertinggi siswa pada tes prasiklus yakni 75, sedangkan nilai terendah yang diperoleh yakni 30. Adapun nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada tes prasiklus ini yakni 50,75 dan masuk dalam kategori kurang.

Untuk gambaran lebih jelas mengenai hasil tes prasiklus siswa untuk mata pelajaran Matematika, lihat grafik berikut ini:



Grafik 1 Hasil Tes Pra Siklus

Berdasarkan tabel hasil tes prasiklus diatas, maka dapat dihitung persentase ketuntasan hasil belajar siswa dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan Klasikal (\%)} = \frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\text{Banyak Siswa}} \times 100$$

$$\text{Ketuntasan Klasikal (\%)} = \frac{2}{40} \times 100 = 5\%$$

Hanya 2 siswa atau 5% yang nilainya mencapai KKM, sedangkan 38 siswa atau 95% dibawah KKM yang telah ditentukan yakni 75. Berdasarkan hasil tersebut siswa kelas III B SD Negeri 6 Batubulan memerlukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, peneliti akan memberikan tindakan pada siswa kelas III B SD Negeri 6 Batubulan dalam bentuk siklus I. Peneliti akan melakukan kegiatan pembelajaran Matematika dengan menggunakan Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Hasil prasiklus menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran matematika karena guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tugas individu yang kurang melibatkan siswa secara langsung. Hal ini membuat siswa merasa bosan, tidak tertarik, dan kesulitan memahami materi, terutama konsep yang memerlukan logika dan pemecahan masalah seperti operasi hitung dan soal cerita. Rendahnya keterlibatan siswa juga berdampak pada motivasi dan hasil belajar mereka.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diterapkan model pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) yang mendorong kerja sama dalam kelompok kecil, di mana dua siswa

tinggal di kelompoknya untuk menjelaskan hasil diskusi dan dua lainnya berpindah kelompok untuk bertukar informasi. Model ini diharapkan mampu meningkatkan partisipasi aktif, interaksi sosial positif, serta pemahaman konsep secara kolaboratif. Oleh karena itu, tindakan kelas pada siklus berikutnya difokuskan pada penerapan metode TSTS guna meningkatkan keaktifan, pemahaman, dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

a. Deskripsi Siklus I

Siklus I dilaksanakan sebagai respons terhadap rendahnya hasil tes prasiklus siswa dengan rata-rata nilai 50,75 yang masih berada dalam kategori kurang. Dalam pelaksanaannya, siklus I terdiri dari tiga kali pertemuan, yaitu dua kali pertemuan untuk penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan satu kali pertemuan untuk pelaksanaan tes evaluasi. Peneliti terlebih dahulu menyusun perencanaan pembelajaran yang meliputi penyusunan modul ajar, persiapan perangkat ajar seperti LKS, lembar observasi, dan alat bantu visual, serta pembagian kelompok belajar secara heterogen berdasarkan hasil tes prasiklus. Masing-masing kelompok terdiri dari empat siswa yang nantinya berperan sebagai tuan rumah dan tamu dalam kegiatan TSTS. Peneliti juga memperkenalkan model pembelajaran TSTS kepada seluruh siswa sebelum pembelajaran dimulai.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilaksanakan secara aktif dan kolaboratif sesuai dengan prinsip TSTS. Pertemuan pertama membahas konsep perkalian bilangan bulat melalui penjumlahan berulang, sementara pertemuan kedua melibatkan soal cerita yang berkaitan dengan perkalian. Setiap sesi pembelajaran diawali dengan apersepsi dan motivasi, diikuti oleh kegiatan inti dengan aktivitas kelompok dan pertukaran informasi antar kelompok, serta diakhiri dengan evaluasi dan refleksi materi. Meskipun sebagian siswa menunjukkan antusiasme dan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan, masih terdapat kendala seperti kurangnya perhatian, partisipasi rendah dalam diskusi, serta kesulitan dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok. Peneliti juga menerima beberapa catatan dari guru mitra, seperti perlunya memperjelas istilah-istilah baru, menekankan informasi penting, dan merespons langsung permasalahan yang terjadi di kelas.

Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan pada pertemuan ketiga melalui tes siklus I. Dari 40 siswa, hanya 8 siswa yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan sisanya masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 85 dan nilai terendah adalah 50, dengan rata-rata kelas sebesar 64,37. Meskipun terjadi peningkatan dibandingkan dengan nilai prasiklus, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih belum memahami materi secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan refleksi dan perbaikan dalam pelaksanaan siklus berikutnya agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil tes siklus I diatas, maka dapat dihitung nilai rata-rata hasil tes pada siklus I dengan rumus sebagai berikut :

$$Rata-rata = \frac{Jumlah\ Nilai\ Siswa}{Banyak\ Siswa}$$

$$Rata-rata = \frac{2.575}{40}$$

$$= 64,37$$

Berikut daftar katagori hasil tes pada siklus I:

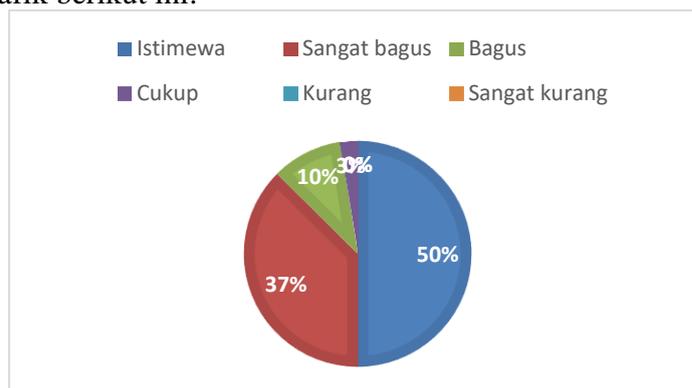
Tabel 2 Kategori Hasil Tes Siklus I

No.	Interval Skor	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
	90 – 100	Istimewa	0	0
2	80 – 89	Sangat bagus	5	12,5%
3	70 – 79	Bagus	5	12,5%
4	60 – 69	Cukup	20	50%

5	50 – 59	Kurang	10	25%
6	< 50	Sangat kurang	0	0

Tabel di atas menunjukkan bahwa 10 siswa atau 25% masuk dalam kategori kurang, 20 siswa atau 50% masuk dalam kategori cukup, lima siswa atau 12,5% masuk dalam kategori bagus dan lima siswa atau 12,5% masuk dalam kategori sangat bagus. Tidak ada siswa yang masuk dalam kategori istimewa, perolehan nilai tertinggi siswa pada tes siklus I yaitu 80, sedangkan nilai terendah yaitu 55. Adapun nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada tes siklus satu yaitu 64,37 dan masuk dalam kategori cukup.

Untuk gambaran lebih jelas mengenai hasil tes siklus I siswa untuk mata pelajaran Matematika, lihat grafik berikut ini:



Grafik 2 Hasil Tes Siklus I

Berdasarkan tabel hasil tes siklus I diatas, maka dapat dihitung persentase ketuntasan hasil belajar siswa dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan Klasikal (\%)} = \frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\text{Banyak Siswa}} \times 100$$

$$\text{Ketuntasan Klasikal (\%)} = \frac{7}{40} \times 100 = 17,5\%$$

Selain itu, masih banyak sekali siswa yang nilainya di bawah KKM yang telah ditentukan yaitu 75, terdapat 32 siswa Atau 80% yang masih di bawah KKM dan hanya delapan siswa atau 20% yang sudah mencapai KKM. Berdasarkan hasil tersebut, siswa kelas III B SD Negeri 6 Batubulan masih butuh perbaikan secara kualitatif maupun kuantitatif. Oleh sebab itu, peneliti akan memberikan tindakan pada siswa kelas III B SD Negeri 6 Batubulan dalam bentuk siklus II. Peneliti akan melakukan kegiatan pembelajaran Matematika dengan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS).

b. Deskripsi Siklus II

Siklus II dilaksanakan sebagai respon terhadap hasil tes siklus I yang menunjukkan nilai rata-rata siswa masih tergolong kurang, yaitu 64,37. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan tindakan dalam tiga kali pertemuan. Dua pertemuan pertama digunakan untuk menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), sedangkan pertemuan ketiga digunakan untuk tes evaluasi hasil belajar siswa. Dalam tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran seperti modul ajar, LKS, alat peraga, dan lembar observasi. Selain itu, siswa dibagi ke dalam 10 kelompok secara heterogen berdasarkan hasil tes sebelumnya, dan peneliti memperkenalkan kembali model TSTS agar siswa memahami prosedur yang akan diterapkan.

Pelaksanaan siklus II dimulai dengan pertemuan pertama pada 8 April 2025, yang membahas materi perkalian bilangan bulat. Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan antusias dan diarahkan untuk melalui tahapan-tahapan model TSTS, mulai dari presentasi kelas, pembentukan kelompok, kerja sama menyelesaikan LKS, pertukaran informasi antar kelompok, hingga pelaporan hasil diskusi. Pertemuan kedua dilaksanakan

pada 9 April 2025 dengan materi soal cerita perkalian bilangan bulat. Siswa mengamati dan menyelesaikan soal-soal cerita secara berkelompok menggunakan alur model TSTS. Proses pembelajaran ditutup dengan refleksi bersama. Pada pertemuan ketiga, yaitu 10 April 2025, dilaksanakan tes siklus II untuk mengetahui peningkatan hasil belajar secara kuantitatif.

Selama proses pembelajaran siklus II, guru tidak mengalami kendala dalam menyampaikan materi. Siswa pun menunjukkan peningkatan kedisiplinan, antusiasme, serta kesiapan belajar. Hampir seluruh siswa hadir tepat waktu dan membawa perlengkapan belajar secara lengkap. Mereka mulai terbiasa mengikuti prosedur TSTS, lebih aktif dalam diskusi kelompok, menunjukkan sikap percaya diri, serta berpartisipasi aktif dalam menjawab pertanyaan maupun menjelaskan materi di depan kelas. Sikap kerja sama dan tanggung jawab dalam kelompok juga tampak meningkat. Pada bagian penutup pembelajaran, sebagian besar siswa sudah mampu menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari dan mengerjakan latihan dengan serius.

Berdasarkan hasil tes siklus II, terjadi peningkatan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dari 40 siswa, 39 dinyatakan tuntas belajar dengan nilai rata-rata kelas mencapai 88,50. Sebagian besar siswa masuk ke dalam kategori "Sangat Baik" dan "Istimewa". Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran TSTS berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan hasil tes prasiklus diatas, maka dapat dihitung nilai rata-rata hasil tes pada prasiklus dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata} &= \frac{\text{Jumlah Nilai Siswa}}{\text{Banyak Siswa}} \\ \text{Rata-rata} &= \frac{3.450}{40} \\ &= 88,50 \end{aligned}$$

Berikut daftar kategori hasil tes pada siklus II :

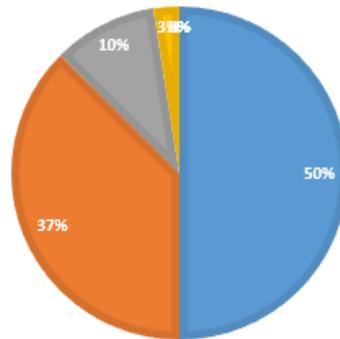
Tabel 3 Kategori hasil tes siklus II

No.	Interval Skor	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
	90 – 100	Istimewa	20	50%
2	80 – 89	Sangat bagus	15	37,5%
3	70 – 79	Bagus	4	10%
4	60 – 69	Cukup	1	2,5%
5	50 – 59	Kurang	0	0
6	< 50	Sangat kurang	0	0

Tabel di atas menunjukkan bahwa 1 siswa atau 2,5% masuk dalam kategori cukup, 4 siswa atau 10% masuk dalam kategori bagus, 15 siswa atau 37,5% masuk dalam kategori sangat bagus dan 20 siswa atau 50% masuk dalam kategori istimewa. Tidak ada lagi siswa yang masuk dalam kategori kurang dan sangat kurang. Perolehan nilai tertinggi siswa pada tes siklus II yaitu 100, sedangkan nilai terendah yang diperoleh yaitu 65. Adapun rata-rata yang diperoleh siswa pada tes ini meningkat yaitu 88,50 dan sudah masuk dalam kategori sangat bagus.

Untuk gambaran lebih jelas mengenai hasil tes siklus II siswa untuk mata pelajaran Matematika, lihat grafik berikut ini:

Istimewa Sangat bagus Bagus Cukup Kurang Sangat kurang



Grafik 3 Hasil Tes Siklus II

Berdasarkan tabel hasil tes siklus II diatas, maka dapat dihitung persentase ketuntasan hasil belajar siswa dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan Klasikal (\%)} = \frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\text{Banyak Siswa}} \times 100$$

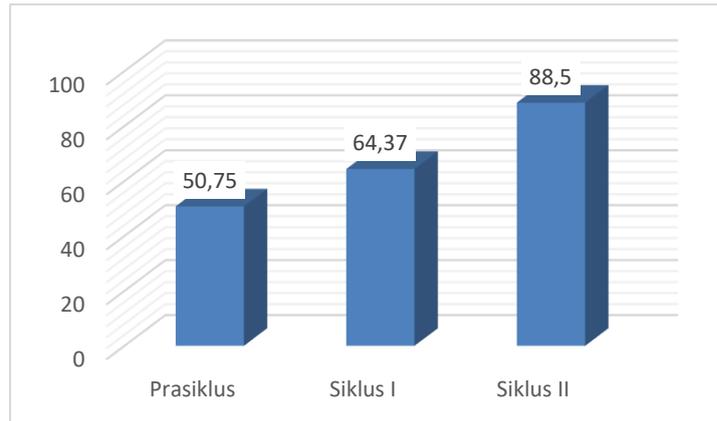
$$\text{Ketuntasan Klasikal (\%)} = \frac{39}{40} \times 100 = 97,5\%$$

Masih terdapat beberapa siswa yang nilainya dibawah KKM yang telah ditentukan yakni 75, terdapat 1 siswa atau 2,5% yang masih dibawah KKM, dan sudah 39 siswa atau 97,5% siswa yang sudah mencapai KKM. Berdasarkan hasil tersebut, pada siklus ini siswa kelas III B SD Negeri 6 Batubulan sudah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan baik secara kualitatif maupun kuantitatif, yang mana indikator keberhasilan secara klasikal minimal 85% dari jumlah siswa yang mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 75 secara perorangan. Oleh sebab itu, peneliti tidak akan memberikan tindakan lagi pada siswa kelas III B SD Negeri 6 Batubulan.

Dalam pengimplementasian model pembelajaran TSTS pada pembelajaran Matematika siklus II ada beberapa perkembangan atau peningkatan yang dicapai oleh siswa, peningkatan dan perkembangan tersebut adalah: Nilai rata-rata siswa pada siklus II meningkat yaitu 88,50 yang sudah masuk dalam kategori sangat bagus. Angka ini meningkat dan lebih baik jika dibandingkan dengan rata-rata hasil tes atau penilaian siklus I yaitu 64,37 yang masuk dalam kategori cukup dan hasil ini sangat memuaskan karena sudah mencapai target atau indikator keberhasilan penelitian.

c. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III B SD Negeri 6 Batubulan dengan menggunakan Pembelajaran TSTS

Pada bagian ini peneliti mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika baik secara kualitatif dan kuantitatif selama proses pemberian tindakan dari tes prasiklus, siklus I dan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada kelas III B SD Negeri 6 Batubulan tahun ajaran 2024/2025. Perkembangan nilai rata-rata siswa dalam pembelajaran matematika pada kelas III B SD Negeri 6 Batubulan tahun ajaran 2024/2025 dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 4 Peningkatan Nilai Rata-rata Siswa dalam Pembelajaran Matematika

Grafik di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa dari prasiklus hingga siklus II meningkat secara signifikan. Pada tes prasiklus siswa mendapat nilai rata-rata 50,75 yang masuk ke dalam kategori sangat kurang. Pada tes siklus satu siswa mendapat nilai rata-rata 64,37 masuk dalam kategori cukup. Pada tes siklus dua nilai rata-rata siswa meningkat secara signifikan, siswa mendapat nilai rata-rata 88,50 Masuk dalam kategori Sangat bagus. Dalam tahap ini peneliti menghentikan pemberian tindakan karena siswa telah mencapai target penelitian.

Pembahasan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas III B SD Negeri 6 Batubulan. Permasalahan yang ditemukan antara lain: (1) masih banyak siswa yang menganggap matematika sebagai pelajaran sulit, (2) guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi, (3) siswa kurang diberi kesempatan untuk bertanya, menjawab, mengungkapkan pendapat, dan mencoba, (4) konsentrasi belajar siswa rendah, serta (5) nilai matematika siswa berada di bawah standar ketuntasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pada tahap pra siklus, rata-rata nilai siswa hanya 50,75 dengan capaian KKM sebesar 75. Hanya 2 siswa (5%) yang mencapai KKM, dan sebagian besar siswa berada pada kategori sangat kurang dan kurang. Berdasarkan hasil tersebut, guru perlu melakukan tindakan melalui penerapan model pembelajaran TSTS pada siklus I.

Pada pelaksanaan siklus I, setelah dilakukan dua kali pertemuan menggunakan model TSTS, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Rata-rata nilai meningkat menjadi 64,37 dan jumlah siswa yang mencapai KKM bertambah menjadi 7 orang (17,5%). Namun demikian, peningkatan ini belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II.

Pada pelaksanaan siklus II, tindakan pembelajaran kembali dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dengan penerapan model TSTS yang lebih optimal. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata nilai siswa mencapai 88,50. Sebanyak 39 siswa (97,5%) mencapai KKM, dan seluruh siswa berada pada kategori cukup hingga istimewa. Tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori sangat kurang maupun kurang. Capaian ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan telah terpenuhi baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Hasil ini didukung oleh pendapat Lie (2022) yang menyatakan bahwa model TSTS merupakan model pembelajaran kooperatif yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena mendorong partisipasi aktif, interaksi sosial, serta pertukaran ide antarsiswa.

Melalui kegiatan saling bertukar informasi dalam kelompok, siswa tidak hanya memahami materi lebih baik, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi dan kerja sama dalam suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran TSTS terbukti berhasil meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III B SD Negeri 6 Batubulan secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III B SD Negeri 6 Batubulan. Peningkatan terlihat dari nilai rata-rata siswa pada tes pra siklus sebesar 50,75 (kategori “Kurang”) dengan hanya 2 siswa (5%) yang mencapai KKM. Pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 64,37 (kategori Cukup) dengan 7 siswa (17,5%) mencapai KKM. Pada siklus II, nilai rata-rata siswa mencapai 88,50 (kategori Sangat Bagus) dengan 39 siswa (97,5%) mencapai KKM.

Selain peningkatan hasil belajar, proses pembelajaran juga mengalami perubahan positif. Siswa menjadi lebih aktif, mengurangi perilaku tidak disiplin seperti mengobrol di kelas, serta menunjukkan semangat dan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. Dalam kegiatan kelompok, siswa juga berpartisipasi aktif dan saling berkontribusi, baik sebagai tuan rumah maupun tamu dalam diskusi kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Hattie, J. 2019. *Visible Learning: Mengoptimalkan Pembelajaran melalui Kolaborasi dan Refleksi*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayati, N. (2018). *Penerapan Model Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rahmawati, I. (2020). *Pengembangan Strategi Pembelajaran Aktif Berbasis TSTS dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Lie, A. (2022). *Optimalisasi Pembelajaran Matematika Materi Perkalian Melalui Model TSTS di Sekolah Dasar*. Surabaya: Media Edukasi.